

Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan Dan Auditor Terhadap Audit Delay

Sindy Jhony Ver¹, Anda Dwiharyadi², Afridian Wirahadi Ahmad^{3*}

¹ Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Padang, sindyjhonyver@gmail.com

² Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Padang, anda.dwiharyadi@gmail.com

³ Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Padang, afridianpadang@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

Financial Statements, Audit Delay, Profitability, Solvency, Accounting Profit, KAP Size, Audit Opinion, Audit Committee, Company Size

This study aims to analyze empirical evidence of the effect of firm size, profitability, solvency, operating profit and loss, KAP size, audit opinion, and audit committee on audit delay. Company factor is proxied by company size, profitability, solvency, operating profit and loss, and audit committee. Meanwhile, the auditor factor is proxied by the size of the public accounting firm, and the auditor's opinion. The population in this study are companies engaged in the Non-Cycle Consumer sector which are listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2020 period. The sampling technique in this study used purposive sampling. So that the sample obtained from purposive sampling is 43 companies. The analytical method used is multiple linear regression, using SPSS software. The results of this study indicate that the company's factors consisting of operating profit and company profitability have an effect on audit delay. Meanwhile, the firm's factors on firm size, solvency, and audit committee have no effect on audit delay. And the auditor factor shows that the size of the KAP and audit opinion have an effect on audit delay.

Received : 15-10-2022

Accepted : 22-11-2022

Published : 27-02-2023

Pendahuluan

Pembangunan dibidang ekonomi merupakan faktor penting dalam suatu negara. Salah satu faktor dalam peningkatan ekonomi tersebut yaitu pasar modal. Pasar modal merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkan, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Di Indonesia sendiri pasar modal terus mengalami perkembangan seiring dengan berjalannya waktu. Ini dibuktikan pada tahun 2021 sebanyak 759 perusahaan telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perkembangan ini berdampak pada peningkatan permintaan terkait audit laporan keuangan. Setiap perusahaan yang *go public* diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan yang dimuat dalam laporan tahunan disusun dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia dan telah diaudit oleh Akuntan.

Laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan posisi keuangan dari hasil suatu proses akuntansi selama periode tertentu yang digunakan sebagai alat komunikasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan (Suteja, 2018). Tujuan dibuatnya laporan keuangan adalah menginformasikan kondisi keuangan perusahaan yang akan digunakan pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengambil keputusan. Agar tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan, laporan keuangan yang disajikan harus secara wajar. Dengan ini berarti laporan keuangan harus bebas dari kesalahan penyajian yang bersifat material dan penyajiannya harus sesuai dengan standar pelaporan keuangan yang berlaku di Indonesia, yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

Menurut IAI (2018), manajemen entitas bertanggung jawab atas penyusunan dan penyajian laporan keuangan entitas. Sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen sekaligus untuk meyakinkan pihak-pihak yang berkepentingan, manajemen menggunakan jasa auditor independen untuk memeriksa dan memastikan kewajaran dan kesesuaian laporan keuangan dengan Standar Akuntansi Keuangan. Proses ini disebut dengan audit. Audit atau auditing adalah pengumpulan dan pengevaluasian bukti atas suatu informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaiannya dengan kriteria yang ditetapkan (Arens et al, 2010 dalam Irman, 2017).

Berdasarkan Standar Audit (SA) 200, tujuan suatu audit adalah untuk meningkatkan tingkat keyakinan pengguna laporan keuangan yang dituju melalui pernyataan suatu opini oleh auditor tentang apakah laporan keuangan yang disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan suatu kerangka pelaporan keuangan yang berlaku (IAPI, 2016). Laporan keuangan juga harus memiliki kualitas yang tinggi sebelum diserahkan pada para pengguna laporan keuangan karena pengguna informasi laporan keuangan membutuhkan laporan yang lengkap, transparan, dan informasi yang disajikan tepat waktu serta perusahaan diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan kepada para investor dalam pengambilan keputusan terkait dengan investasi mereka.

Berdasarkan kerangka kerja konseptual pelaporan keuangan yang telah dikeluarkan oleh FASB, salah satu karakteristik kualitatif yang harus dimiliki oleh laporan keuangan adalah relevansi. Informasi dalam laporan keuangan dapat dikatakan relevan, diantaranya apabila memiliki ketepatan waktu. Ketepatan waktu memiliki maksud bahwa informasi harus tersedia bagi pengambil keputusan ketika dibutuhkan sebelum informasi tersebut kehilangan kapasitasnya untuk mempengaruhi keputusan yang diambil (IAI, 2012 dalam Kurniawati et al., 2017). Semakin cepat informasi yang terkandung dalam laporan keuangan disampaikan, maka para pengguna laporan keuangan dapat segera mengambil keputusan yang lebih baik dari segi kualitas maupun waktu.

Ketepatan waktu penyajian laporan keuangan berbanding lurus dengan relevansi dan keandalan suatu laporan keuangan. Jadi, semakin lama suatu perusahaan menerbitkan laporan keuangannya, maka semakin tidak relevan dan tidak andal laporan keuangannya. Ketidaktepatan waktu penyampaian laporan keuangan menimbulkan reaksi negatif dari pelaku pasar modal. Ditegaskan juga dalam PSAK No.1 Paragraf 38 bahwa manfaat laporan keuangan akan berkurang jika laporan tersebut tidak tersedia tepat pada waktunya (IAI, 2022).

Hasil audit atas perusahaan publik mempunyai konsekuensi dan tanggung jawab yang besar, adanya tanggung jawab yang besar ini memacu seorang auditor untuk bekerja lebih profesional. Salah satu kriteria profesionalisme seorang auditor adalah ketepatan waktu penyampaian laporan auditnya. Pada hukum pembaharuan OJK No.29/POJK.04/2016 pasal 7 (1) dan juga terdapat di menjelaskan bahwa "laporan keuangan tahunan yang telah diaudit wajib disampaikan selambatnya 90 hari setelah tutup buku tahunan" (OJK, 2016).

Mengingat pentingnya ketepatan waktu pelaporan keuangan bagi pembuat keputusan, dimana audit delay mejadi salah satu faktor yang mempengaruhi terlambatnya pelaporan keuangan, menjadikan audit delay serta faktor yang mempengaruhi dapat menjadi salah satu objek yang dapat diteliti. Audit delay merupakan perbedaan tanggal akhir laporan keuangan dan tanggal laporan audit (Arens et al, 2012 dalam Darmawan & Widhiyani, 2017). Dengan kata lain audit delay adalah lama hari yang dibutuhkan oleh auditor untuk menyelesaikan kegiatan audit tersebut, yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit.

Penelitian mengenai *Audit Delay* telah banyak dilakukan. Seperti Ulfa & Primsari (2017), yang melakukan pengujian pengaruh laba akuntansi, opini audit, solvabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap audit delay. Populasi yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2012-2015. Bertujuan untuk mengetahui pengaruh laba akuntansi, opini audit, solvabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap audit delay secara parsial. Metode pemilihan bersifat kuantitatif, metode pemilihan sampel yaitu *non probability sampling* dengan cara purposive sampling. Data penelitian menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan dari masing-masing perusahaan yang diterbitkan di Bursa Efek Indonesia pada perusahaan manufaktur. Proses analisis data dilakukan melalui analisis regresi linier berganda. Menggunakan perangkat SPSS versi 19. Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap audit delay sedangkan laba akuntansi, opini audit, serta solvabilitas tidak berpengaruh terhadap audit delay.

Prameswari & Yustrianthe (2017) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay. Populasi yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2010-2012. Bertujuan untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, reputasi kantor akuntan publik, dan opini auditor secara parsial maupun simultan. Metode penelitian bersifat kuantitatif, metode pemilihan sampel yaitu *non probability sampling* dengan cara purposive sampling. Data penelitian menggunakan data

sekunder yaitu laporan keuangan dari masing-masing perusahaan yang diterbitkan di Bursa Efek Indonesia pada perusahaan manufaktur. Proses analisis data dilakukan melalui analisis linier berganda. Hasil penelitian yaitu ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit delay, Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap audit delay, Profitabilitas berpengaruh terhadap audit delay, Reputasi kantor akuntan publik berpengaruh terhadap audit delay, Opini auditor tidak berpengaruh terhadap audit delay. Ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, reputasi kantor akuntan publik dan opini auditor berpengaruh simultan terhadap audit delay.

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan sebelumnya serta faktor yang dapat mempengaruhi terjadi audit delay, maka perlu untuk mengetahui apakah faktor perusahaan dan auditor berpengaruh terhadap audit delay. Karena terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian terkait dengan audit delay selaku variabel dependen. Ketidakkonsistenan ini diakibatkan karena pengambilan sampel, tahun penelitian dan juga variabel independen yang digunakan. Untuk itu peneliti termotivasi untuk menguji kembali beberapa faktor yang diduga dapat berpengaruh terhadap audit delay. Perbedaan penelitian ini yaitu penggunaan subjek sektor konsumen primer periode 2018-2020. Serta terdapat penambahan variabel independen yaitu Komite Audit.

Alasan penulis mengambil objek penelitian sektor barang konsumen primer adalah untuk menguji lama audit delay yang terjadi pada sektor tersebut. Dengan melihat adanya persepsi investor pada ruang tumbuh perusahaan konsumen primer yang terbatas (Firmansyah, 2021), hal ini ditandai berdasarkan data statistik bulanan BEI Agustus 2021 indeks sahamnya -16,33% sejak awal tahun. Indeks saham barang konsumen primer mencatatkan kinerja negative pada sektor tersebut. Sehingga menjadi indikasi bagi penulis apakah salah satu penyebab dari munculnya persepsi kinerja *negative* itu karena audit delay.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, laba rugi operasi, ukuran kantor akuntan publik, opini audit, Komite Audit secara parsial maupun simultan. Selain itu, kontribusi dalam penelitian ini adalah untuk membantu investor dalam memberikan masukan untuk memperhatikan faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *bad news*. Bertujuan agar tidak terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi dengan melihat ketepatan waktu informasi laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Serta membantu auditor dalam meningkatkan upaya perencanaan, efisiensi, dan efektivitas pelaksanaan audit kedepannya.

Teori Sinyal

Isyarat atau signal adalah tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan dimana manajemen mengetahui informasi yang lebih lengkap dan akurat mengenai internal perusahaan dan prospek usaha di masa depan daripada pihak investor. Oleh karena itu, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada stakeholder. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi seperti publikasi laporan keuangan. Investor dapat mengartikan lamanya audit delay dikarenakan perusahaan memiliki *bad news* sehingga tidak segera mempublikasikan laporan keuangannya, yang kemudian akan berakibat pada penurunan harga saham perusahaan (Febrianty, 2011 dalam Sofiyah, 2014).

Pengembangan Hipotesis

Pengendalian internal dari perusahaan besar lebih kuat dibandingkan dengan perusahaan kecil, kontrol internal yang efektif memungkinkan kesalahan atau salah saji dalam laporan keuangan rendah. Pengendalian internal yang baik memudahkan auditor dalam melakukan audit. Faktor ini memberi dampak dimana audit delay perusahaan berskala besar lebih pendek dibandingkan dengan perusahaan yang berskala kecil. Dalam penelitian Sumantri et al., (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Darmawan & Widhiyani, (2017) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit delay, hasil penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian Firlina & Sulasmiyati, (2017), Apriyana, (2017).

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit delay

Profitabilitas diperkirakan dapat mempengaruhi audit delay. Jika perusahaan menghasilkan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi maka audit delay akan lebih pendek dibandingkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih rendah dan hal tersebut berkaitan dengan berita baik-buruknya dari laporan keuangan. Dalam penelitian Sumantri et al., (2018) menyatakan

bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan penyelesaian audit sedangkan penelitian dari Apriyana, (2017) menyatakan Profitabilitas berpengaruh positif terhadap audit delay.

H2: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap audit delay

Solvabilitas diperkirakan dapat mempengaruhi audit delay. Jika perusahaan memiliki total hutang yang besar maka akan menyebabkan pemeriksaan dan pelaporan semakin lama sehingga memperlambat proses pelaporan audit begitu sebaliknya. Namun hal tersebut akan mempengaruhi proses penyelesaian audit. Dalam penelitian Sumantri et al., (2018) menyatakan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan penyelesaian audit sedangkan penelitian dari Firliana & Sulasmiyati, (2017) menyatakan Solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap audit delay, hasil penelitian tersebut didukung dalam penelitian Apriyana, (2017), Irman, (2017).

H3: Solvabilitas berpengaruh positif terhadap audit delay

Jika perusahaan mengalami kerugian akan berusaha memperlambat penerbitan laporan keuangan sedangkan perusahaan yang memperoleh laba tidak ada alasan untuk melakukan penundaan terkait kabar baik tersebut (Kasmir, 2012). Jadi semakin laba suatu operasi, maka audit delays semakin pendek.

H4: Laba rugi operasi berpengaruh negatif pada audit delay

Besarnya ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) diperlihatkan oleh tingginya kualitas yang dihasilkan dari jasanya yang selanjutnya akan berpengaruh pada jangka waktu penyelesaian audit. Waktu audit yang cepat merupakan salah satu cara KAP dengan kualitas tinggi untuk mempertahankan reputasi.

H5: Ukuran KAP berpengaruh negatif pada audit delay

Perusahaan yang mendapatkan opini unqualified cenderung tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan dan hal tersebut ditandai tidak terjadinya audit delay. Namun, perusahaan yang mendapatkan selain unqualified opinion cenderung tidak tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangannya hal tersebut ditandai terjadinya audit delay. Jika hal tersebut terjadi manajemen berusaha melakukan penundaan penyampaian laporan keuangan karena merupakan bad news bagi investor atau pihak yang berkepentingan.

H6: Opini audit berpengaruh negatif pada audit delay

Komite audit merupakan salah satu komponen Corporate Governance yang berperan penting dalam proses pelaporan keuangan dengan cara mengawasi pekerjaan auditor independen dalam proses pelaporan keuangan serta membantu tugas-tugas dari dewan komisaris. Semakin banyak komite audit dapat lebih cepat dalam menemukan serta menyelesaikan potensi masalah yang terjadi dalam proses pelaporan keuangan sehingga dapat mempercepat audit delay. Dalam penelitian Sulmi et al., (2020) menyatakan bahwa komite audit tidak mempengaruhi signifikan pada audit delay, didukung dengan penelitian dari Darmawan & Widhiyani, (2017).

H7: Komite audit berpengaruh negatif pada audit delay.

H8: Variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap audit delay

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan asosiatif. Asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara dua variabel atau lebih. Subjek dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang bergerak di sektor Barang Konsumen Primer yang sudah tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Objek dari penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, laba rugi operasi, ukuran kantor akuntan publik, opini audit, komite audit dengan acuan terhadap audit delay.

Pemilihan sampel dilakukan metode *nonprobability sampling* yaitu dengan teknik *purposive sampling*. *purposive sampling* ini merupakan teknik penentuan sampel dengan menggunakan pertimbangan beberapa kriteria. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia. Data tersebut meliputi data laporan tahunan perusahaan yang bergerak di sektor Barang Konsumen Primer periode 2018-2020. Data tersebut dapat diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan

sumber lainnya.

Defenisi Variabel Dan Pengukuran

Ukuran perusahaan didefinisikan sebagai tingkat besar atau kecilnya suatu perusahaan yang diukur dengan menggunakan total asset yang dimiliki perusahaan. Menurut Winata & Anisykurlillah, (2017) mengukur perusahaan dengan nilai logaritma dari total asset perusahaan klien. Sehingga variabel ini di proksi dengan menggunakan logaritma total asset.

Menurut Kasmir, (2012) dalam Firliana & Sulasmiyati, (2017) profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Rasio ini juga menggambarkan ukuran tingkat efektivitas manajemen dalam suatu perusahaan serta menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Pengukuran variable ini menggunakan rumus ROA (*Return on Asset*).

Menurut Kasmir, (2012) dalam Firliana & Sulasmiyati, (2017) solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi total kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan tersebut akan dibubarkan. Pengukuran variable ini menggunakan rumus DAR (*Debt to Total Asset*).

Menurut Sirait (2014) laporan laba-rugi adalah suatu laporan yang memberikan informasi kinerja perusahaan menjalankan operasinya dalam jangka waktu tertentu. Laporan ini pada hakekatnya melaporkan pendapatan dan beban laba rugi selama periode tertentu. Diukur dengan dummy yaitu untuk perusahaan yang mengalami laba diberi kode dummy 1 dan yang mengalami rugi diberi kode dummy 0.

Menurut Khasanah & Nahumury (2013) ukuran perusahaan kantor akuntan publik dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan empat besar perusahaan akuntansi dan tidak berafiliasi dengan empat besar. Diukur dengan dummy yaitu untuk perusahaan yang KAP berafiliasi diberi kode dummy 1 dan yang tidak berafiliasi diberi kode dummy 0.

Menurut Mulyadi (2013) opini auditor merupakan pendapat yang dikeluarkan oleh auditor mengenai kewajaran laporan keuangan auditan, dalam semua hal yang material, yang didasarkan atas kesesuaian penyusunan laporan keuangan tersebut dengan prinsip akuntansi berterima umum. Diukur dengan dummy yaitu untuk opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) diberi kode dummy 1 dan untuk opini selain wajar tanpa pengecualian (*qualified opinion*) serta adanya wajar tanpa pengecualian dilengkapi dengan penjelasan diberi kode dummy 0.

Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) Komite audit adalah suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan direksi dan dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari corporate governance di perusahaan-perusahaan. komite audit dengan anggota minimal tiga orang yang diketuai satu orang komisaris independen dan dua orang dari luar perusahaan. Diukur dengan dummy yaitu untuk jumlah anggota komite audit sama atau lebih dari tiga diberi kode dummy 1 dan untuk jumlah anggota komite audit kurang dari tiga diberi kode dummy 0.

Menurut Arens et al, (2012) dalam Darmawan & Widhiyani, (2017) audit delay merupakan perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan menunjukkan tentang lamanya waktu penyelesaian audit. Maka audit delay diperoleh dari tanggal laporan audit dikurang dengan tanggal tutup buku keuangan.

Teknis Analisis Data

Metode analisis data yang penulis gunakan meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linear berganda. Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul tentang distribusi frekuensi, nilai maksimum, minimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji apakah model yang dibuat sudah valid serta menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif. Pada penelitian ini menggunakan empat pengujian dalam asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Selanjutnya akan dilakukan uji hipotesis dengan analisis regresi linera berganda. Analisis regresi linier berganda adalah analisis yang digunakan untuk menambah jumlah variabel bebas yang sebelumnya hanya satu menjadi dua atau lebih variabel bebas (Sanusi, 2011). Analisis regresi linier berganda terdiri dari Uji t Parsial serta Uji F. Uji t parsial merupakan uji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Sedangkan uji F merupakan uji pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen

Hasil dan Pembahasan

Data Penelitian

Tabel 1. Kriteria Data

Kriteria	Jumlah
Perusahaan yang terdaftar di BEI 2018-2020	103
Perusahaan yang tidak menyampaikan data laporan tahunan secara lengkap pada tahun 2018-2020	(39)
Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang asing	(2)
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria pemilihan sampel	62
Sampel selama tahun 2018-2020	186
Data outlier	(57)
Jumlah data selama tahun 2018-2020	129

Outliers adalah data yang memiliki nilai sangat jauh dari nilai umumnya, atau dengan kata lain memiliki nilai yang ekstrem. Adanya outlier ini dapat berpengaruh pada hasil uji asumsi, seperti uji normalitas, linearitas, maupun homogenitas varians (Hanif, 2017). Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dengan menggunakan metode purposive sampling, maka dari proses seleksi sampel diperoleh 62 perusahaan yang memenuhi kriteria pemilihan sampel, selanjutnya dari 62 perusahaan tersebut dikalikan 3 sesuai dengan jumlah periode pada penelitian ini yaitu 2018-2020 sehingga didapatkan sampel sebanyak 186. Tetapi jumlah tersebut harus dikurangi lagi karena pada penelitian ini terdapat data outlier. Sehingga yang menjadi sampel 43 perusahaan dengan 129 data penelitian setelah dikurangi dengan outlier.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residual telah terdistribusi secara normal (Ghozali, 2011). Uji ini digunakan untuk menghasilkan angka yang lebih detail apakah suatu persamaan regresi dikatakan terbebas dari uji normalitas. Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai uji *Kolmogrov-Smirnov* > 0,05 berarti data terdistribusi dengan normal. Berikut hasil dari uji normalitas:

Tabel 2. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Unstandardized Residual		
N		129
Normal Parameters	Mean	,0000000
	Std. Deviation	22,22791416
Most Extreme Difference	Absolute	,073
	Positive	,073
	Negative	-,058
Test Statistic		,073
Asymptic sig (2 tailed)		,086 ^c

Sumber : Hasil Olahan Data SPSS, 2022.

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan *Kolmogrov Smirnov* Test di atas terlihat bahwa nilai probabilitas sebesar $0,086 > 0,05$, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Menurut Iman Ghazali (2013) uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Dalam uji multikolinearitas Tolerance dan VIF, untuk menentukan tidak terjadinya gejala multikolinieritas, yaitu jika nilai Tolerance $>0,100$ dan nilai VIF $<10,00$. Sehingga disimpulkan bahwa tidak adanya multikolinearitas pada penelitian ini. Dapat dilihat hasil multikolinearitas sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Model	Tolerance		VIF		Keterangan
Ukuran Perusahaan	,678	$>0,10$	1,474	<10	Tidak terjadi gejala multikolinearitas
Profitabilitas	,360	$>0,10$	2,780	<10	Tidak terjadi gejala multikolinearitas
Solvabilitas	,612	$>0,10$	1,635	<10	Tidak terjadi gejala multikolinearitas
Laba Rugi Operasi	,478	$>0,10$	2,091	<10	Tidak terjadi gejala multikolinearitas
Ukuran KAP	,690	$>0,10$	1,449	<10	Tidak terjadi gejala multikolinearitas
Opini Audit	,826	$>0,10$	1,210	<10	Tidak terjadi gejala multikolinearitas
Komite Audit	,953	$>0,10$	1,049	<10	Tidak terjadi gejala multikolinearitas

Sumber : Hasil Olahan Data SPSS, 2022.

Uji Heterokedasitas

Menurut Imam Ghazali (2011) uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang Homokedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Dalam Uji Heterokedastisitas Glejser, untuk menentukan tidak terjadinya heteroskedastisitas yaitu apabila jika nilai signifikansi (Sig) antara variable independen dengan absolut residual $> 0,05$. Pada hasil ini dinyatakan tidak terjadinya heterokedasitas dikarenakan nilai signifikan menunjukkan lebih dari 0,05. Berikut gambaran hasil uji heterokedasitas:

Tabel 4. Uji Heterokedasitas

Model	Absolut Residual	Signifikan	Keterangan
Ukuran Perusahaan	0,05	,619	Tidak Terjadi Heterokedasitas
Profitabilitas	0,05	,816	Tidak Terjadi Heterokedasitas
Solvabilitas	0,05	,560	Tidak Terjadi Heterokedasitas
Laba Rugi Operasi	0,05	,236	Tidak Terjadi Heterokedasitas
Ukuran KAP	0,05	,295	Tidak Terjadi Heterokedasitas
Opini Audit	0,05	,318	Tidak Terjadi Heterokedasitas
Komite Audit	0,05	,151	Tidak Terjadi Heterokedasitas

Sumber : Hasil Olahan Data SPSS, 2022.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan bagian dari uji asumsi klasik dalam analisis regresi linier untuk data time series. Model regresi yang baik yaitu tidak terdapat gejala autokorelasi. Menurut Imam Ghazali

(2013) tidak ada gejala autokorelasi, jika nilai Durbin Watson terletak antara DU sampai dengan (4-DU).

Berikut hasil dari uji autokorelasi:

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Model	Batas atas (DU)	Durbin-Watson	4-DU
1	1,8281	2,0120	2,1719

Sumber : Hasil Olahan Data SPSS, 2022.

Berdasarkan distribusi nilai tabel Durbin Watson k (7) dan N (129) dengan signifikan 5%, diperoleh nilai DU adalah 1,8281, kemudian dapat dihitung 4-DU adalah 2,1719. Lalu berdasarkan tabel 4.21 diatas, diperoleh nilai Durbin Watson adalah 2,012, dimana nilai Durbin Watson terletak diantara DU dan 4-DU ($1,8281 < 2,012 < 2,1719$). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi pada model. Semua uji asumsi klasik yang telah dipaparkan di atas telah terpenuhi, maka analisis regresi linear berganda layak dipergunakan dalam model penelitian.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar variabel independen dalam penelitian mampu menjelaskan variabel dependennya. Hasil uji determinasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,530	,281	,239	22,802

Sumber : Hasil Olahan Data SPSS, 2022.

Berdasarkan tabel 6 di atas menunjukkan bahwa nilai *adjusted R Square* sebesar 0,239 dan nilai *R Square* sebesar 0,281. Penelitian yang memiliki variabel independen lebih dari dua maka menggunakan nilai *adjusted R Square*. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen pada penelitian ini hanya mampu mewakili variabel dependen sebesar 23,9%. Sisanya dapat dijelaskan oleh factor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Uji F

Uji signifikansi simultan atau yang sering disebut dengan Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independent secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 7. Ringkasan Uji F

Hipotesis	Signifikan	Keterangan Signifikan	Kesimpulan
H8	0,000	Signifikan	H8 diterima

Sumber : Hasil Olahan Data SPSS, 2022.

Tampak bahwa nilai F pada model penelitian sebesar 6,754 dengan taraf signifikansi 0,000. Nilai signifikansi dibawah 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel bebas secara serempak mempunyai pengaruh signifikan terhadap audit delay.

Uji t Parsial

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen dalam persamaan regresi berganda secara parsial. Uji t juga dilakukan untuk menguji kebenaran koefisien regresi dan melihat apakah koefisien regresi yang diperoleh signifikan atau tidak. Signifikan atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan dengan melihat nilai signifikan hasil pengujian pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Ringkasan Uji t Parsial

Model	Koefisien Regresi (β)	Signifikan
Ukuran Perusahaan	,555	,874
Profitabilitas	150,514	,007
Solvabilitas	8,479	,489
Laba Rugi Operasi	-36,252	,000
Ukuran KAP	-11,312	,021
Opini Audit	-12,541	,027
Komite Audit	6,815	,772

Sumber : Hasil Olahan Data SPSS, 2022.

Uji hipotesis dengan menggunakan uji t bertujuan untuk melihat pengaruh variabel independent terhadap dependen. Setelah pengujian hipotesis dilakukan, maka dapat dibuat pembahasan tentang pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, laba rugi operasi, ukuran KAP, opini audit, komite audit terhadap audit delay pada Sektor Barang Konsumen Primer terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Berdasarkan angka tersebut maka dapat disusun persamaan garis regresi berganda sebagai berikut:

$$\text{Audit Delay} = 109,215 + 0,555UP + 150,514PROFIT + 8,479SOLV - 36,252LRO - 11,312UKAP - 12,541OA + 6,815KA + e$$

Hasil Uji Hipotesis

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Audit Delay

Pada tabel uji t dapat dilihat bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit delay. Hal ini ditunjukkan nilai signifikan ukuran perusahaan adalah 0,874 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian hipotesis H1 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa “ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada audit delay” ditolak.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit delay. Hal ini dikarenakan baik perusahaan besar dan kecil pihak manajemen nya akan berusaha secara professional dan semaksimal mungkin untuk mengurangi audit delay tersebut. Serta hal lainnya yang terkait yaitu mengapa tidak berpengaruhnya ukuran perusahaan terhadap audit delay karena semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diawasi oleh investor, pengawas permodalan, dan pemerintah. Oleh sebab itu, perusahaan dengan total asset besar maupun kecil mempunyai kemungkinan yang sama dalam menghadapi tekanan atas penyampaian laporan keuangan. Selain itu, auditor juga menganggap bahwa dalam proses pengauditan berapapun jumlah asset yang dimiliki perusahaan akan diperiksa dengan cara yang sama, sesuai dengan prosedur. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Prameswari dan Yustrianthe (2017) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit delay.

2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Audit Delay

Pada tabel uji t dapat dilihat bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap audit delay. Hal ini ditunjukkan nilai signifikan ukuran perusahaan adalah 0,007 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian hipotesis H2 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa “profitabilitas

berpengaruh negatif pada audit delay” ditolak.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap audit delay. Hal ini disebabkan karena semakin besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, maka transaksi penjualan yang ada dalam perusahaan tersebut akan semakin banyak. Terkait dengan signaling theory, manajemen perusahaan berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pihak eksternal (Spence, 1973 dalam Sofiyah, 2014). Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi seperti publikasi laporan keuangan. Hal tersebut bertujuan agar investor dapat mengambil keputusan terkait berinvestasi di perusahaan bersangkutan setelah memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Penelitian ini sejalan dengan Prameswari dan Yustrianthe (2017) “jika perusahaan memiliki good news, maka akan ada tuntutan dari pihak manajemen untuk mempercepat memberikan kabar baik tersebut kepada publik.” Sebaliknya jika bad news, pihak manajemen akan menunda proses publikasi laporan keuangan, yang kemudian akan berakibat terjadi audit delay (Febrianty, 2011 dalam Sofiyah, 2014).

Dalam konteks lain, auditor akan semakin berhati-hati dalam melihat setiap detail penjualan yang ada, apakah penjualan itu benar terjadi atau hanya fiktif supaya perusahaan bisa menghasilkan laba. Hal tersebut dipandang dari kehati-hatian proses audit itulah yang memungkinkan laporan audit lama selesai. Karena semakin tinggi frekuensi dan nilai profitabilitas yang dihasilkan perusahaan sehingga auditor akan semakin berhati-hati. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Irman (2017), Apriyani dan Rahmanto (2017) mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap audit delay.

3. Pengaruh Solvabilitas terhadap Audit Delay

Pada tabel uji t dapat dilihat bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap audit delay. Hal ini ditunjukkan nilai signifikan ukuran perusahaan adalah 0,489 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian hipotesis H3 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa “Solvabilitas berpengaruh positif pada audit delay” ditolak.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap audit delay. Hal ini disebabkan karena kualitas standar pekerjaan auditor yang telah diatur standar profesional akuntan publik dalam melaksanakan prosedur audit sudah ditentukan waktu sesuai dengan kebutuhan untuk penyelesaian proses audit tersebut sehingga solvabilitas tidak berpengaruh terhadap audit delay. Selain itu, auditor juga menganggap bahwa dalam proses pengauditan berapapun jumlah utang yang dimiliki perusahaan akan diperiksa dengan cara yang sama, sesuai dengan prosedur. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Prameswari dan Yustrianthe (2017) serta didukung penelitian dari Ulfa dan Primsari (2017) yang mengatakan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay.

4. Pengaruh Laba Rugi Operasi terhadap Audit Delay

Pada tabel uji t dapat dilihat bahwa laba rugi operasi berpengaruh terhadap audit delay. Hal ini ditunjukkan nilai signifikan ukuran perusahaan adalah 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian hipotesis H4 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa “Laba rugi operasi berpengaruh negatif pada audit delay” diterima.

Jika perusahaan mengalami kerugian akan berusaha memperlambat penerbitan laporan keuangan sedangkan perusahaan yang memperoleh laba tidak ada alasan untuk melakukan penundaan terkait kabar baik tersebut (Kasmir, 2012). Terkait dengan signaling theory, perusahaan yang mengalami kerugian ingin menunda bad news sehingga akan meminta auditor untuk menjadwalkan ulang penugasan audit dan auditor akan berhati-hati selama proses audit dalam merespon kerugian perusahaan apakah kerugian tersebut disebabkan oleh kegagalan finansial atau kecurangan manajemen. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki good news, maka akan ada tuntutan dari pihak manajemen untuk mempercepat memberikan kabar baik tersebut kepada publik (Prameswari dan Yustrianthe, 2017) Jadi semakin tinggi laba operasi yang dihasilkan oleh perusahaan, maka audit delay semakin pendek. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ulfa dan Primsari

(2017) yang mengatakan laba akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay.

5. Pengaruh Ukuran KAP terhadap Audit Delay

Pada tabel uji t dapat dilihat bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap audit delay. Hal ini ditunjukkan nilai signifikan ukuran KAP adalah 0,021 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian hipotesis H5 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa "Ukuran KAP berpengaruh negatif pada audit delay" diterima.

Kualitas audit laporan keuangan akan berpengaruh terhadap kepercayaan masyarakat mengenai kredibilitas laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan KAP besar memiliki karyawan dalam jumlah besar, dapat mengaudit lebih efektif dan efisien sehingga memungkinkan untuk menyelesaikan audit tepat waktu dan hal tersebut berguna untuk menjaga reputasinya. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Apriyana (2017) yang mengatakan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap audit delay. Serta penelitian ini sejalan dengan penelitian Irma (2017) yang mengatakan reputasi auditor berpengaruh negatif signifikan terhadap audit delay.

6. Pengaruh Opini Audit terhadap Audit Delay

Pada tabel uji t dapat dilihat bahwa opini audit berpengaruh terhadap audit delay. Hal ini ditunjukkan nilai signifikan opini audit adalah 0,027 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian hipotesis H6 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa "Opini audit berpengaruh negatif pada audit delay" diterima.

Opini audit adalah pendapat yang diberikan oleh auditor independen atas laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Perusahaan yang mendapatkan opini unqualified cenderung tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan dan hal tersebut ditandai tidak terjadinya audit delay. Namun, perusahaan yang mendapatkan selain unqualified opinion cenderung tidak tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangannya hal tersebut ditandai terjadinya audit delay. Jika hal tersebut terjadi manajemen berusaha melakukan penundaan penyampaian laporan keuangan karena merupakan bad news bagi investor atau pihak yang berkepentingan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ulfa dan Primsari (2017), Prameswari dan Yustrianthe (2017), Sumantri et al (2018) yang mengatakan bahwa opini auditor tidak berpengaruh terhadap audit delay.

7. Pengaruh Komite Audit terhadap Audit Delay

Pada tabel uji t dapat dilihat bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap audit delay. Hal ini ditunjukkan nilai sign komite audit adalah 0,772 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian hipotesis H7 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa "Komite audit berpengaruh negatif pada audit delay" ditolak.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap audit delay. Dewan komisaris membentuk komite audit untuk mempermudah tugas dan fungsi dewan komisaris dalam bentuk pengawasan, dengan diketuai oleh dewan komisaris independen. Sesuai dengan peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2015 menyatakan bahwa setiap perusahaan publik wajib membentuk komite audit dengan anggota minimal tiga orang yang diketuai satu orang komisaris independen dan dua orang dari luar perusahaan.

Jika komite audit tidak berpengaruh terhadap audit delay, dikarenakan komite audit tidak memiliki peranan secara langsung dalam penerbitan laporan opini audit sehingga waktu penyelesaian proses pengauditan tidak tergantung dengan jumlah komite audit yang ada (Sulmi et al., 2020).

Pada dasarnya lama penyelesaian audit didasarkan pada prosedur pengauditan yang ada, auditor akan mengumpulkan bukti yang akurat untuk menyatakan opini tersebut. Sehingga pengeluaran laporan opini itu ditentukan oleh auditor bukan komite audit. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Sulmi et al (2020) yang mengatakan komite audit tidak mempengaruhi audit delay. Serta penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Darmawan dan Widhiyani (2017) yang mengatakan komite audit berpengaruh negatif terhadap audit delay.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. **Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit delay** pada perusahaan yang bergerak di Sektor Barang Konsumen Primer. Perusahaan yang berukuran besar, kecil, menengah tidak dapat mempengaruhi panjang pendeknya audit delay. Hal ini disebabkan semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diawasi oleh investor, otoritas jasa keuangan, dan pemerintah sehingga memiliki tekanan yang sama dalam penyelesaian laporan keuangan. Serta pihak manajemen perusahaan akan berusaha secara profesional dalam penyelesaian laporan keuangan untuk mengurangi terjadinya audit delay.
2. **Profitabilitas berpengaruh positif terhadap audit delay** pada perusahaan yang bergerak di Sektor Barang Konsumen Primer. Semakin tinggi nilai profitabilitas dan frekuensi transaksi perusahaan, maka memperpanjang audit delay. Ini disebabkan semakin tinggi profit, diindikasikan bahwa frekuensi transaksi di perusahaan semakin tinggi sehingga hal tersebut menjadi lebih kompleks. Oleh karena itu dibutuhkan konteks kehati-hatian auditor dalam melakukan audit untuk memastikan keberadaan transaksi yang terjadi pada perusahaan. Sehingga semakin tinggi profit maka auditor akan semakin berhati-hati dan hal tersebut dapat memperpanjang audit delay.
3. **Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap audit delay** pada perusahaan yang bergerak di Sektor Barang Konsumen Primer. Berapapun jumlah utang perusahaan tidak dapat mempengaruhi panjang pendek audit delay. Hal ini disebabkan kualitas standar pekerjaan auditor yang telah diatur standar profesional akuntan publik dalam melaksanakan prosedur audit sudah ditentukan waktu sesuai dengan kebutuhan untuk penyelesaian proses audit.
4. **Laba rugi operasi berpengaruh terhadap audit delay** pada perusahaan yang bergerak di Sektor Barang Konsumen Primer. Ketika perusahaan memperoleh laba operasi yang tinggi, maka hal tersebut merupakan good news bagi perusahaan sehingga ingin melakukan publikasi laporan keuangan dengan cepat (memperpendek audit delay) yang bertujuan untuk memperoleh investasi dari stakeholder. Sebaliknya, jika perusahaan memperoleh rugi operasi yang tinggi, maka hal tersebut merupakan bad news bagi perusahaan sehingga ingin melakukan penundaan publikasi laporan keuangan (memperpanjang audit delay).
5. **Ukuran kantor akuntan publik berpengaruh terhadap audit delay** pada perusahaan yang bergerak di Sektor Barang Konsumen Primer. Perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik yang dikategorikan big-4 memiliki audit delay lebih pendek dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik yang dikategorikan non-big-4. Hal ini disebabkan kualitas serta reputasi kantor akuntan publik berpengaruh terhadap kepercayaan masyarakat mengenai kredibilitas laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Serta kantor akuntan publik yang dikategorikan big-4 memiliki karyawan dalam jumlah besar, dapat mengaudit lebih efektif dan efisien sehingga memungkinkan untuk menyelesaikan audit tepat waktu.
6. **Opini audit berpengaruh terhadap audit delay** pada perusahaan yang bergerak di Sektor Barang Konsumen Primer. Perusahaan yang memperoleh opini unqualified, maka hal tersebut merupakan good news bagi perusahaan sehingga ingin melakukan publikasi laporan keuangan dengan cepat (memperpendek audit delay) yang bertujuan untuk memberikan sinyal ke pihak internal terkait performa perusahaan tersebut baik. Sebaliknya, jika perusahaan memperoleh opini selain unqualified, maka hal tersebut merupakan bad news bagi perusahaan sehingga ingin melakukan penundaan publikasi laporan keuangan (memperpanjang audit delay) (Prameswari & Yustrianthe, 2017). Indikasinya investor akan berinvestasi pada perusahaan yang sempurna dikarenakan hal tersebut dapat mengurangi resiko yang akan ditanggung investor dari investasi yang dilakukannya. Sehingga perusahaan yang memiliki good news akan memperoleh peluang besar untuk mendapatkan investasi dari para investor dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki bad news.
7. **Komite audit tidak berpengaruh terhadap audit delay** pada perusahaan yang bergerak

di Sektor Barang Konsumen Primer. Jumlah komite audit dimiliki perusahaan tidak dapat mempengaruhi panjang pendek audit delay. Hal ini disebabkan komite audit tidak memiliki peranan secara langsung dalam penerbitan laporan opini audit sehingga waktu penyelesaian proses pengauditan tidak tergantung dengan jumlah komite audit yang ada. Serta pengeluaran laporan opini itu sendiri ditentukan oleh auditor bukan komite audit

8. Hasil penelitian ini secara simultan menunjukkan bahwa seluruh variabel independen secara serempak mempunyai pengaruh signifikan terhadap audit delay.

Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Keterbatasan penelitian ini antara lain adalah kemampuan variabel independen dalam menjelaskan varians variabel dependen pada model penelitian sebesar 23,9%, berarti sejumlah 76,1% varians variabel dependen berkemungkinan dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya yang tidak dibahas pada penelitian ini.
2. Penelitian hanya menganalisa 7 faktor yang mempengaruhi audit delay (ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, laba rugi operasi, opini audit, komite audit, ukuran kantor akuntan publik).
3. Penelitian hanya dilakukan pada sektor barang konsumen primer periode 2018-2020. Hal ini menyebabkan hasil penelitian kurang dapat menggambarkan kondisi dari penelitian yang dilakukan.
4. Penelitian ini hanya menggunakan data sekunder pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Berupa laporan keuangan yang ada pada BEI pada periode tertentu. Hal ini menyebabkan tidak tergambarinya dengan jelas keadaan perusahaan pada sektor tersebut

Saran Penelitian

Saran untuk penelitian-penelitian selanjutnya yaitu:

1. Para peneliti dapat memperluas variasi variabel seperti klasifikasi industri, umur perusahaan, internal audit, dan lainnya yang dapat digunakan untuk menguji audit delay.
2. Jika waktu dan data yang memungkinkan sebaiknya gunakan penambahan periode agar hasil penelitian dapat menunjukkan keadaan sebenarnya. Ditandai dengan menambah periode akan membuat hasil penelitian dan pengujian lebih aman dan terpenuhi.
3. Jika memperoleh izin dan kemudahan dalam akses serta mengumpulkan data, hal ini dapat digunakan untuk menggambarkan keadaan perusahaan secara keseluruhan baik yang tidak terdaftar maupun yang terdaftar di BEI untuk penelitian selanjutnya.
4. Penelitian lain yang serupa juga dapat dilakukan untuk mengkonfirmasi hasil penelitian dengan menggunakan uji beda atau menambahkan variabel lain yang dapat berhubungan dengan audit delay seperti ukuran dewan direksi, pengetahuan direksi, jumlah komite, kepemilikan saham pihak internal, EPS, dan lainnya.

Implikasi

Penelitian ini secara teoritis memberikan kontribusi terhadap literatur dengan mengkonfirmasi teori yang telah ada, yaitu Teori Sinyal (Signalling Theory) yang dikembangkan oleh (Spence, 1973). Penelitian ini menunjukkan sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi seperti publikasi laporan keuangan. Perusahaan yang memperoleh good news akan melakukan publikasi laporan keuangan dengan cepat (memperpendek audit delay) yang bertujuan untuk memberikan sinyal ke pihak eksternal terkait performa perusahaan tersebut baik. Sebaliknya, jika perusahaan memperoleh bad news maka perusahaan akan melakukan penundaan publikasi laporan keuangan (memperpanjang audit delay) (Prameswari & Yustrianthe, 2017).

Dalam penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay sesuai dengan Signaling Theory adalah profitabilitas, laba rugi operasi, opini audit, ukuran kantor akuntan publik. Hasil penelitian ini secara praktis dapat memberikan masukan bagi investor agar memperhatikan faktor-

faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya bad news (audit delay). Hal ini bertujuan agar investor tidak salah dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi dengan melihat ketepatan waktu informasi laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa ukuran perusahaan, solvabilitas, serta komite audit tidak berpengaruh terhadap audit delay. Dengan kata lain ketiga faktor tersebut bukanlah hal yang perlu diperhatikan dalam terjadinya audit delay.

Selain itu, hasil penelitian dapat membantu auditor untuk mengetahui faktor yang berpengaruh dengan audit delay sehingga dapat meningkatkan upaya perencanaan, efisiensi, dan efektivitas pelaksanaan audit kedepannya.

Referensi

- Apriyana, N. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Ukuran KAP Terhadap Audit Delay pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. *Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta*, VI.
- Darmawan, I. P. Y., & Widhiyani, N. L. S. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan dan Komite Audit pada Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21.1.
- Firliana, I., & Sulasmiyati, S. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay (Studi Pada Perusahaan LQ 45 Sub-Sektor Bank serta Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011 â 2015). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 46(1), 61–68.
- IAI. (2022). *PSAK 1 Penyajian Laporan Keuangan*. <http://iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/pernyataan-sak-7-psak-1-penyajian-laporan-keuangan>
- IAPI. (2016). *Standar Audit 200*. [http://spap.iapi.or.id/1/files/SA 200/SA 200.pdf](http://spap.iapi.or.id/1/files/SA%200/SA%200.pdf)
- Irman, M. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, ROA, DAR, Dan Reputasi Auditor terhadap Audit Delay. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (Costing)*, 1(1), 23–34. <https://doi.org/10.31539/costing.v1i1.53>
- Kurniawati, H., Setiawan, F. A., & Kristanto, S. B. (2017). Pengaruh Solvabilitas, Segmen Operasi, Dan Reputasi Kap Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 20(3), 448–452. <https://doi.org/10.24912/ja.v20i3.8>
- OJK. (2016). *POJK Nomor 29/POJK.04/2016*. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/regulasi/peraturan-ojk/Documents/Pages/POJK-Laporan-Tahunan-Emiten-Perusahaan-Publik/POJK-Laporan-Tahunan.pdf>
- Prameswari, A. S., & Yustrianthe, R. H. (2017). Analisis Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi*, 19(1), 50. <https://doi.org/10.24912/ja.v19i1.113>
- Sofiyah, N. (2014). *Pengaruh Opini Auditor, Internal Auditor, dan Reputasi Auditor Terhadap Audit Delay*. 1.
- Sumantri, S., Desiana, D., & Hendi, H. (2018). Analisis Karakteristik Perusahaan Dan Auditor Yang Mempengaruhi Keterlambatan Penyelesaian Audit Dan Dampaknya Terhadap Reaksi Investor. *Jurnal Benefita*, 3(1), 106. <https://doi.org/10.22216/jbe.v3i1.2508>
- Suteja, I. G. N. (2018). Analisis Kinerja Keuangan dengan Metode Altman Z-Score pada PT Ace Hardware Indonesia Tbk. *Journal Moneter*, Vol V.
- Ulfa, R., & Primisari, N. H. (2017). Pengaruh Laba Akuntansi, Opini Audit, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan FEB Universitas Budi Luhur*, 6(2), 161–180.
- Winata, A. S., & Anisykurlillah, I. (2017). Analysis of Factors Affecting Manufacturing Companies in Indonesia Performing a Switching Auditor. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9, 82–91.